

**MASYARAKAT BADUY, HUTAN, DAN LINGKUNGAN**  
*(Baduy Community, Forest, and Environment)*

**Gunggung Senoaji**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Email : senoaji1211@gmail.com

Diterima: 1 Maret 2010

Disetujui: 3 Mei 2010

**Abstrak**

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang hidupnya mengasingkan diri di pedalaman Banten Selatan. Masyarakat Baduy terkenal sebagai masyarakat yang mampu mengelola hutan dan lingkungannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat Baduy dan lingkungannya serta bagaimana mereka memanfaatkannya dengan arif dan bijaksana. Metode dasar yang digunakan adalah metode survey dengan beberapa teknik PRA. Penelitian di lakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Data yang dikumpulkan, baik data primer ataupun data sekunder, kemudian dianalisis dengan analisis dekriptif kualitatif dan kuantitatif. Luas wilayah Baduy adalah 5.101,8 hektar, terdiri dari areal budidaya seluas 2.570 hektar (50,4 %) dan areal perlindungan lingkungan seluas 2.532 hektar (49,6 %). Jumlah penduduknya sebanyak 11.172 jiwa (2.948 KK). Seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi kering (huma) dengan sistem perladangan berpindah yang diatur oleh adat. Areal perlindungan lingkungannya terdiri dari hutan lindung kampung dan hutan tutupan yang mutlak hanya untuk kawasan perlindungan. Dalam pengelolaan lingkungannya, masyarakat Baduy berpegang pada aturan adat yang intinya adalah pengaturan tata ruang yang tegas untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Kata kunci : Masyarakat Baduy, hutan, dan lingkungan

**Abstract**

*Baduy community is people that lives in rural areas-in Banten Selatan They are able to manage the forest and the environment well. This study aims to identify Baduy society and the environment and how they treat it with the wise and prudent. Basic method used is survey method with several techniques PRA. Research is done in Desa Kanekes, Leuwidamar, Lebak. Banten Province. Data was described qualitatively and quantitatively analyzed. The Baduy area is 5101.8 hectares, consists of the cultivation area of 2,570 hectares (50.4%) and the area environmental protection of 2532 hectares (49.6%). The population of 11,172 people (2,948 families). All the Baduy communities are farmers of dry rice (huma) with the shifting cultivation system. The area of environmental protection consists of hutan tutupan and hutan lindung kampung. In the management of the environment, community Baduy hold on customary rules which regulate the management of protected areas and cultivation areas*

*Keywords: Baduy community, forest, and Environment*

**PENGANTAR**

Hutan dan lingkungannya merupakan sumberdaya alam yang dikarunia Tuhan kepada umatnya dengan fungsi utama untuk

penyeimbang ekosistem bumi bagi perlindungan lingkungan. Namun demikian selain berfungsi perlindungan lingkungan, hutan juga dapat berfungsi sebagai penyedia manfaat barang yang dibutuhkan manusia seperti : kayu

bakar, kayu pertukangan, pangan, ternak, air, dan satwa liar (Simon, 2000). Kedua fungsi hutan itu bisa saling bertentangan satu sama lainnya. Pemanfaatan fungsi ekonomi yang berlebihan akan menyebabkan rusaknya fungsi lingkungan, sebaliknya pemanfaatan fungsi lingkungan yang terlalu ekstrim seperti larangan memasuki dan memanfaatkan kawasan hutan akan menimbulkan *mubadzir* hutan. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu pengelolaan hutan yang dapat memberikan keseimbangan pemanfaatan fungsi lingkungan dan fungsi ekonomi (Steinlin, 1988).

Pengelolaan hutan yang berarti pemanfaatan fungsi hutan sudah mulai dilakukan di muka bumi ini sejak manusia membutuhkan kayu untuk keperluan hidupnya. Penambangan kayu hutan alam sudah mulai dilakukan sejak zaman Babylonia sekitar tahun 4.000 – 3.500 SM dan terus berkembang hingga saat ini. Di Indonesia, pengelolaan hutan yang menggunakan konsep lestari mulai dilakukan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda di hutan jati di Jawa. Pengelolaan hutan di luar Jawa dengan konsep pengaturan hasil lestari dimulai sejak lahirnya istilah Tebang Pilih Indonesia (TPI) dan atau Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) dengan ijin Hak Pengusahaan Hutan (HPH), sekitar tahun 1980. Hasil dari pengelolaan hutan di Jawa atau pun di luar Jawa dengan berbagai konsepnya adalah terjadinya kerusakan hutan yang cukup parah (Simon, 2007). Bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan yang datang setiap tahun merupakan dampak dari ketidaktepatan dalam pengelolaan hutan tersebut.

Pada suatu tempat di Pedalaman Banten, terdapat sekelompok masyarakat yang mampu mengelola hutan dan lingkungannya dengan baik. Kelompok masyarakat ini dikenal dengan sebutan *Urang Baduy*. Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada keberadaan hutan dan lingkungannya. Lingkungan hidup mereka adalah hutan yang pengelolaannya diatur secara bijaksana untuk perlindungan lingkungan dan untuk penyediaan kebutuhan pangan dan ekonomi.

Kelangsungan hidup mereka sangat tergantung kepada bagaimana mereka memanfaatkan hutannya.

Keberhasilan pengelolaan hutan dan lingkungan yang lestari oleh masyarakat Baduy, telah diakui oleh banyak pihak, terutama pihak-pihak yang berkompeten dalam pengelolaan lingkungan. Atas keberhasilan masyarakat Baduy ini dalam mengelola hutan dan lingkungannya, suatu lembaga nasional yang bergerak di bidang lingkungan, yakni Yayasan Kehati Indonesia, terpanggil untuk memberikan penghargaan “Kehati Award tahun 2004 ” kepada komunitas masyarakat sebagai kelompok masyarakat yang mampu mengelola lingkungan dengan baik (Dwiandari, 2004). Kajian tentang kondisi masyarakat Baduy, hutan, dan lingkungannya serta bagaimana mereka mengelolanya dengan baik merupakan suatu kekayaan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa ini, yang mungkin bisa menjadi salah satu contoh atau model untuk memperbaiki sistem pengelolaan hutan dan lingkungan di Indonesia saat ini.

## METODOLOGI

Kegiatan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kondisi masyarakat Baduy, hutan, dan lingkungannya serta bagaimana masyarakatnya memanfaatkan hutan dan lingkungannya. Penelitian dilakukan di wilayah ulayat Baduy yakni di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, pada bulan Juni – Juli 2009.

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan beberapa teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) seperti : pemetaan kawasan, penelusuran lokasi, sketsa kebun, analisis mata pencaharian, dan wawancara semi terstruktur. **Teknik pemetaan (*mapping*)** adalah teknik PRA untuk menggambarkan keadaan wilayah desa dan lingkungannya. Informasi yang diperoleh dari pemetaan adalah kondisi umum lingkungan desa seperti sumber daya, sarana dan prasarana, keadaan fisik lingkungan desa, dan kondisi khusus yang diinginkan misalnya

kondisi pertanian, kehutanan, peternakan dan sebagainya. **Teknik penelusuran wilayah (transek)** adalah teknik PRA untuk menggali informasi melalui pengamatan langsung ke lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa dan mengikuti lintasan tertentu yang disiapkan. Informasi yang dapat diperoleh adalah kondisi fisik lingkungan desa, pola usaha tani, teknik budidaya dan pengolahan lahan, potensi dan masalah yang ada, serta informasi tentang sosial ekonomi dan budaya serta kebiasaan masyarakat. **Teknik analisis mata pencaharian** berupa kegiatan diskusi untuk mengenali dan menganalisa keadaan kehidupan masyarakat dari aspek mata pencaharian. Dengan teknik ini akan diketahui informasi tentang jenis-jenis mata pencaharian pertanian dan non pertanian, pola pembagian kerja, tingkat penghasilan, dan pengeluaran masyarakat. **Teknik wawancara semi terstruktur** merupakan teknik penggalan informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu, bersifat semi terbuka tetapi pembicaraannya dibatasi oleh topik yang telah ditentukan. Hasil wawancara akan memberikan informasi tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Data dan informasi tentang kondisi wilayah, demografi, perekonomian, budaya masyarakat, dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan hutan dan lingkungannya kemudian dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang hubungan antara masyarakat Baduy dengan hutan dan lingkungannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peta Wilayah Ulayat Baduy

Wilayah ulayat Masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101,8 hektar, terletak di sebelah Barat Pulau Jawa, di sekitar Pegunungan Kendeng. Secara administrasi pemerintahan, wilayah ini dikukuhkan menjadi Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Secara geografis lokasinya terletak pada 6° 27' 27" - 6° 30' Lintang Utara dan 108° 3' 9" - 106° 4'

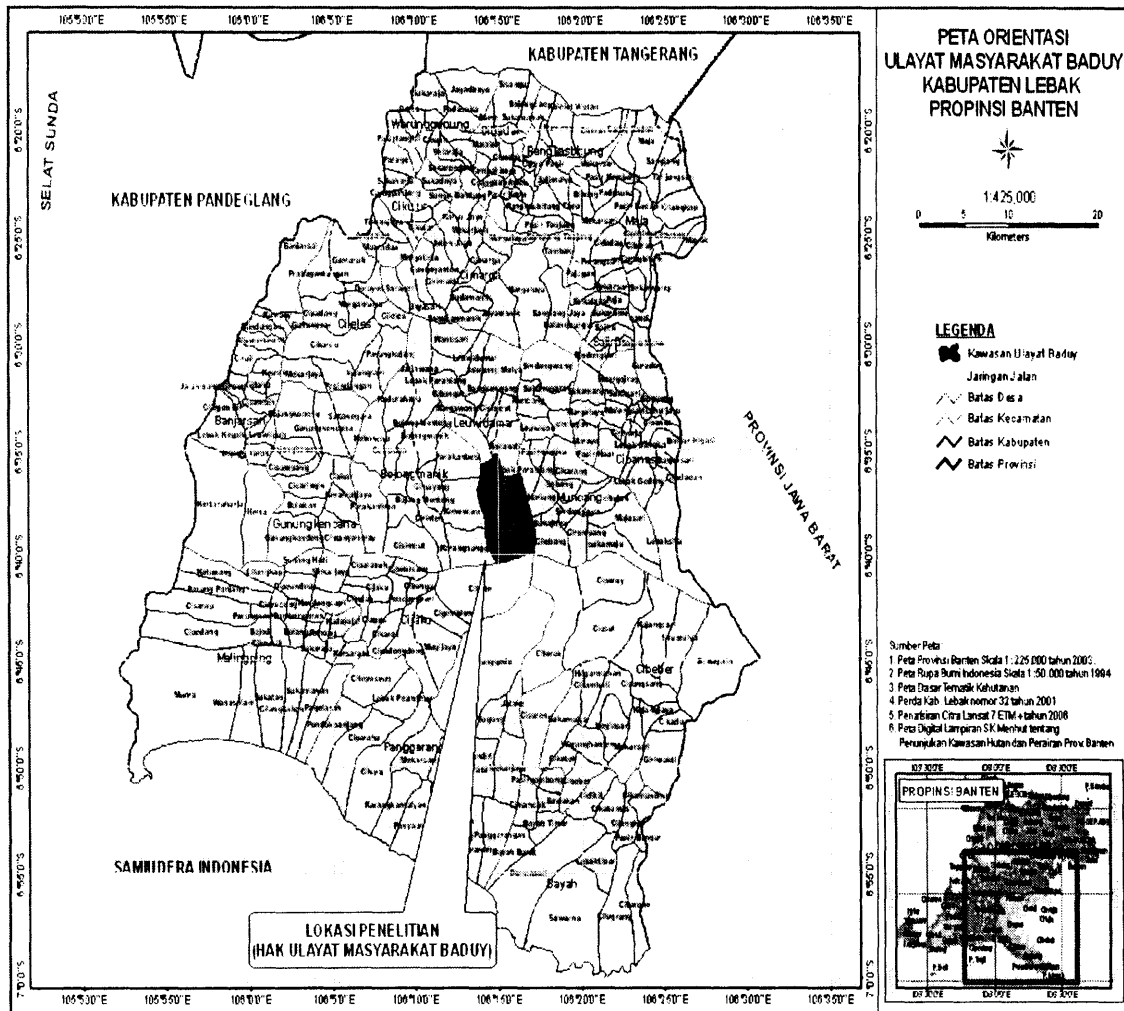
55" Bujur Timur. Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung menyambung bukit dan lembah. Pemukiman biasanya terletak di wilayah lembah bukit, pada daerah yang lebih datar dekat dengan sumber air tanah atau sungai (Iskandar, 1992 : 21).

Batas-batas wilayah Baduy sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojongmenteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati Kecamatan Leuwidamar; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi, Desa Keboncau, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojong Manik; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikate Kecamatan Cijaku; dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcombong dan Desa Cilebang Kecamatan Muncang. Sedangkan batas-batas alamnya sebelah Utara adalah Sungai Ciujung, sebelah Selatan Sungai Cidikit, sebelah Barat Sungai Cibarani, dan sebelah Timur Sungai Cisimeut (Permda Kabupaten Lebak, 2001).

Topografi daerah Masyarakat Baduy berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45 %, sedangkan tinggi daerah dari permukaan laut berkisar antara 300-1200 meter dari permukaan laut dengan suhu berkisar 20° C - 22° C dan curah hujan berkisar 3000 mm/tahun (Djoewisno, 1987: 98). Keadaan tanah dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu pegunungan vulkanik di sebelah Utara, endapan tanah pegunungan di bagian tengah, dan campuran tanah pegunungan serta endapannya di bagian Selatan. Jenis tanahnya berupa latosol coklat, alluvial coklat, dan andosol (Garna, 1993).

Sebagai suatu desa, wilayah Baduy atau Desa Kanekes terdiri atas beberapa Kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy-Dalam dan Baduy-Luar. Pola letak kampungnya di dekat sumber atau aliran air. Untuk kampung yang telah padat dan tidak ada ruang lagi untuk membangun rumah, dilakukan pengembangan dengan membuat kampung baru, yang ditandai oleh keberadaan *saung lisung*. Pengembangan kampung ini hanya terjadi di pemukiman Baduy Luar, sedangkan di Baduy Dalam jumlah kampungnya tetap tidak berubah sepanjang masa, yakni hanya tiga kampung. Wiryomartono (1993) menjelaskan





Gambar 2. Peta orientasi Ulayat Masyarakat Baduy

Jumlah kampung di Baduy pada tahun 2009 sebanyak 58 kampung, 3 kampung di Baduy Dalam dan 55 kampung di Baduy Luar. Pada tahun 2002, jumlah kampungnya ada 50 kampung (Senoaji, 2002), dengan demikian dalam waktu 7 tahun telah terjadi penambahan kampung sebanyak 8 kampung, yakni Cicatang 2, Kaduketer 2, Cikadu 2, Cicakal Muara, Cicakal Tarikolot, Ciranca Kondang, Kanengai, dan Cikulingseng.

Satu Kampung di wilayah Baduy ditandai oleh satu buah *saung lisung* (tempat menumbuk padi) yang terletak di sebelah Utara kampung. Kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy-Dalam terletak di wilayah sebelah Selatan, sedangkan kampung-kampung Baduy

Luar terletak disebelah Timur, Barat, dan Utara. Jarak antar kampung bervariasi antara satu sampai lima kilometer yang dihubungkan dengan jalan setapak turun naik mengikuti kontur perbukitan. Batas antara Baduy Dalam dan Baduy Luar disebelah Utara adalah aliran Sungai Ciujung, di sebelah Barat adalah Gunung Pasir Angin dan Kiara Lawang. Batas kawasan ini disepakati bersama oleh orang Baduy khususnya dalam pemanfaatan lahan untuk membuat *huma*. Kawasan yang termasuk wilayah Baduy-Dalam meliputi luas sekitar 38,7 % dari total seluruh wilayah Baduy atau sekitar 1.975 hektar. Sedangkan yang termasuk wilayah Baduy-Luar sekitar 61,3 % atau sekitar 3.127 hektar.

Di sebelah Selatan wilayah Baduy terdapat mata air Sungai Ciujung yang merupakan hulu sungai yang cukup besar. Sungai Ciujung ini mempunyai beberapa anak sungai seperti Sungai Cibeo, Sungai Cisimeut, Sungai Cibarani, Sungai Cibeuneng, Ciparahiang, dan sungai kecil lainnya. Sungai ini mengalir dari Selatan ke Utara melintasi sebagian besar kampung-kampung Baduy, dan terus mengalir melintasi ibu kota kabupaten Rangkasbitung dan bermuara di Pantai Utara Laut Jawa. Kekuatan hukum status wilayah Baduy ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten

Lebak No. 32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Hak ulayat ini merupakan kewenangan yang menurut hukum adat dipunyai oleh masyarakat hukum adat tertentu atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan hidup para warganya untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, termasuk tamah dalam wilayah tersebut bagi kelangsungan hidup dan kehidupan yang timbul dari hubungan secara lahiriah dan batiniah turun temurun dan tidak terputus antara masyarakat hukum adapt tersebut dengan wilayah yang bersangkutan.

**Tabel 1. Nama-nama kampung di wilayah Ulayat Baduy, Desa Kanekes tahun 2009**

A. <i>Kampung Baduy-Dalam</i>	
1.	Cikeusik
2.	Cikartawana
3.	Cibeo
B. <i>Kampung Baduy-Luar</i>	
1.	Cigoel (Kaduketug 3)
2.	Cipondok (Kaduketug 2)
3.	Kaduketug 1
4.	Kadukaso
5.	Cihulu
6.	Balingbing
7.	Marengo
8.	Gajeboh
9.	Kadujangkung
10.	Babakan Karakal (Kadugede)
11.	Karakal
12.	Kaduketer 1
13.	Kaduketer 2 *)
14.	Cikopeng
15.	Cibongkok
16.	Ciwaringin
17.	Binglugemok (Cibitung)
18.	Batara
19.	Sorokokod
20.	Panyerangan
21.	Cigula
22.	Cicatang 1
23.	Cicatang 2 *)
24.	Kadukohak
25.	Cisaban
26.	Babakan Cisaban
27.	Leuwihandam
28.	Cijandar
29.	Cicangkudu
30.	Cisagu Landeuh
31.	Cijengkol
32.	Cikadu 1
33.	Cikadu 2 *)
34.	Cipiit 1
35.	Cilingsuh
36.	Cisagu pasir
37.	Cipiit 2
38.	Ciranji
39.	Babakan Eurih
40.	Cisadane (Leuwigede)
41.	Cibagelut
42.	Batubeulah
43.	Cibogo
44.	Pamoean
45.	Cipaler 1
46.	Cipaler 2
47.	Cicakal Muara *)
48.	Cicakal Tarikolot *)
49.	Cicakal Girang
50.	Cicakal Girang 2
51.	Cicakal Girang 3 (Leuwibuleud)
52.	Cijangkar
53.	Ciranca Kondang *)
54.	Kanengai *)
55.	Cikulingseng *)

Sumber : Buku Induk Desa Kanekes tahun 2009 dan wawancara langsung dengan Sekretaris Desa Kanekes Juli 2009.

### Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Baduy

Jumlah penduduk Baduy di wilayah Desa Kanekes sampai dengan bulan Juni 2009 adalah 11.172 jiwa terdiri dari 2.948 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 58 kampung. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki 5.624 jiwa (50,3 %), dan perempuan 5.548 jiwa (49,7 %). Data kependudukan tentang orang Baduy pertama kali tercatat pada tahun 1888 dengan jumlah 1.476 jiwa. Wilayahnya terbentang mulai dari Leuwidamar, Cisimeut, sampai ke Pantai Selatan. Pada permulaan abad ke-20 sejalan dengan pembukaan perkebunan karet oleh Hindia Belanda, tampaknya secara tegas diadakan pengukuran dan penataan tanah. Untuk keperluan itu diadakan kesepakatan antara Sultan Banten dengan Orang Baduy mengenai batas Desa Kanekes yang diambil oleh Pemerintah Hindia Belanda. Luas wilayah Desa Kanekes menjadi lebih kecil. Pada tahun 1984, Perum Perhutani melakukan tata batas untuk wilayah Baduy, yang dikenal dengan sebutan Hutan Baduy. Berdasarkan Perda Kabupaten Lebak, Masyarakat Baduy mendapat hak ulayat sekitar 5.101,8 ha (Garna, 1988).

Struktur masyarakat Baduy dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat

Baduy Dalam dan Masyarakat Baduy Luar. Wilayah Baduy Dalam memiliki luas 1.975 hektar dengan jumlah penduduk 1.083 orang (281 KK) yang tersebar di tiga kampung; sedangkan wilayah Baduy Luar luasnya 3.127 hektar dengan jumlah penduduk 10.089 (2.667 KK).

Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang padi tanah kering. Sistem perladangannya adalah berladang berpindah dengan masa *bera* (mengistirahatkan lahan) pada saat ini selama 5 tahun. Mata pencaharian sampingan saat menunggu waktu panen atau waktu luang adalah membuat kerajinan tangan dari bambu (*asepan, boboko, nyiru, dll*), membuat *koja* (tas dari kulit kayu), masuk ke dalam hutan mencari rotan, pete, ranji, buah-buahan dan madu, berburu, membuat atap dari daun kirai, membuat alat pertanian seperti golok dan kored. Perempuan Baduy, selain membantu suaminya di ladang kegiatan di waktu luangnya adalah bertenun. Mereka menenun kain menggunakan alat sederhana yang dibuatnya sendiri. Bagi Baduy-Luar selain kegiatan tersebut, mata pencaharian lainnya adalah menyadap nira untuk membuat gula, bertani tanaman semusim seperti kopi dan cengkeh, menanam kayu sengon, berdagang, dan menjadi buruh.

**Tabel 2. Perkembangan jumlah penduduk Baduy di Desa Kanekes**

No.	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	
1.	1888	1.476	Laju pertumbuhan penduduk 1,69 % per tahun
2.	1928	1.521	
3.	1940	2.000	
4.	1966	3.935	
5.	1969	4.063	
6.	1980	4.057	
7.	1983	4.574	
8.	1984	4.587	
9.	1986	4.850	
10.	1994	6.483	
11.	1996	7.000	
12.	2002	7.658	
13.	2009	11.172	

Sumber : Garna (1988), Permana (2001), Senoaji (2003), Rekapitulasi Buku Induk Desa Kanekes (2009)

Pekerjaan yang dilakukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dilarang memproduksi berlebihan.

Masyarakat Baduy tidak mengenal sistem pendidikan atau sekolah formal. Adat melarang warganya untuk bersekolah. Mereka berpendapat bila orang Baduy bersekolah akan bertambah pintar, dan orang pintar hanya akan merusak alam sehingga akan merubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh *karuhun*. Walaupun tidak berpendidikan formal, masyarakat Baduy ada yang mengenal baca tulis dan berhitung. Mereka belajar dari orang luar yang datang ke lingkungannya. Beberapa anak-anak Baduy telah dapat menulis namanya sendiri dengan bahasa latin, yang mereka tulis dengan arang pada kayu-kayu di rumahnya. Dalam hal hitung menghitung, mereka sudah paham terutama dalam hal perhitungan uang untuk jual beli. Pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Baduy lebih banyak dilakukan melalui ujaran-ujaran yang disampaikan oleh orang tuanya, terutama tentang *buyut karuhun* (larangan leluhur) tentang bagaimana memanfaatkan alam lingkungannya.

Kepercayaan orang Baduy disebut agama *sunda wiwitan*, yaitu percaya serta yakin adanya satu kuasa, yakni *Batara Tunggal*, yang tidak bisa dilihat dengan mata tetapi bisa diraba dengan hati, maha segala tahu yang bergerak dan berusik di dunia ini. Sebutan lain bagi *batara tunggal* adalah *Nungersakeun* (Yang Maha Menghendaki), dan *Sang Hyang Keresa* (Yang menghendaki). Masyarakat Baduy juga mengenal kalimat *syahadat* seperti halnya orang islam, mereka juga disunat, percaya adanya hidup, mati, sakit, dan nasib, yang semua itu berada pada kekuasaan *Sang Hyang Batara Tunggal*. Dalam masalah kematian orang Baduy berpendapat bahwa apabila manusia telah sampai pada ajalnya, ruhnya akan kembali kepada Sang Pencipta yakni *Batara Tunggal*. Dalam keyakinannya mereka pun mempunyai nabi yaitu Nabi

Adam. Di samping adanya kepercayaan kepada *Batara Tunggal*, masyarakat Baduy juga mempercayai bahwa untuk mengayomi dan menjaga terhadap ciptaan *Batara Tunggal* itu ada pula kekuatan gaib dari roh nenek moyang mereka yang disebut *karuhun/leluhur*.

Konsep penerapan kegiatan keagamaan orang Baduy ditujukan kepada *pikukuh* (ketentuan mutlak) yang harus dilaksanakan dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini supaya masyarakat Baduy hidup menurut alur dan ketentuan tersebut sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat Baduy dan masyarakat dunia ramai. Orang Baduy berkeyakinan bahwa mereka berasal dari hierarki tua, sedangkan masyarakat dunia ramai, merupakan keturunan yang lebih muda. Orang Baduy bertugas mensejahterakan dunia melalui pekerjaan dan kegiatan yang berpedoman kepada *pikukuh*.

#### **Hutan, Lingkungan, dan Pengelolaan oleh Masyarakat Baduy**

Kegiatan utama masyarakat Baduy, pada hakekatnya terdiri dari pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (*ngahuma*) dan pengelolaan serta pemeliharaan hutan untuk perlindungan lingkungan. Oleh karena itu tata guna lahan di Baduy dapat dibedakan menjadi : lahan pemukiman, pertanian, dan hutan tetap. Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk berladang dan berkebun, serta lahan-lahan yang *diberakan*. Hutan tetap adalah hutan-hutan yang dilindungi oleh adat, seperti hutan lindung (*leuweung kolot/titipan*), dan hutan lindungan kampung (*hutan lindungan lembur*) yang terletak di sekitar mata air atau gunung yang dikeramatkan, seperti hutan yang terletak di Gunung Baduy, Jatake, Cikadu, Bulangit, dan Pagelaran. Hutan tetap ini merupakan hutan yang selalu akan dipertahankan keberadaannya.



**Tabel 3. Tata Guna Lahan di wilayah Ulayat Baduy Desa Kanekes**

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentasi (%)
1.	Lahan Pemukiman	40,5	0,8
2.	Lahan Pertanian ladang	2.569,2	50,4
3.	Hutan tetap	2.492,1	48,8
Jumlah		5.101,8	100

Sumber : Ditabulasi ulang dari Permana, 2001 dan wawancara dengan Sekdes Desa Kanekes Juni 2009

*Ngahuma* atau menanam padi kering merupakan salah satu rukun agama Masyarakat Baduy; yang berarti bahwa setiap keluarga diharuskan membuat *ladang huma*. Masyarakat Baduy Dalam membuatnya di wilayah mereka, sedangkan Masyarakat Baduy Luar boleh di wilayahnya atau di luar wilayah Baduy. Putranto (1988) menjelaskan bahwa sistem perladangan masyarakat Baduy adalah sistem perladangan berpindah masa *bera 7* atau *9* atau *11* tahun. Namun saat ini masa *bera* nya hanya *5* tahun, bahkan ada masyarakat Baduy luar yang sudah tidak memiliki lahan pertanian di wilayah Baduy, mereka mengolah lahan di luar wilayah Baduy. Dengan sistem perladangan berpindah masa *bera 5* tahun, maka kebutuhan lahan pertanian per kepala keluarga di Baduy adalah *5* hektar. Dengan jumlah penduduk *2.948* kepala keluarga (KK) dan luas lahan pertanian *2.570* hektar, maka rata-rata pengelolaan lahan pertaniannya adalah *0,87* hektar/KK, padahal kebutuhan lahan pertaniannya per KK adalah *5* hektar. Ini berarti sudah terjadi kekurangan lahan pertanian di wilayah Baduy. Khusus bagi masyarakat Baduy Luar, mereka akan mengolah lahan di luar wilayah Baduy dengan sistem bagi hasil, dengan menanam padi kering yang ditumpangsarikan dengan tanaman pertanian lainnya dan pohon sengon.

Kekhawatiran adanya tekanan masyarakat Baduy ke dalam kawasan hutan akibat kekurangan lahan menjadi pemikiran banyak pihak. Senoaji (2009) menjelaskan bahwa untuk pemenuhan kekurangan kebutuhan pokok, pada

umumnya masyarakat di sekitar hutan akan mengkonversi wilayah hutannya menjadi lahan pertanian. Kontribusi pendapatan dari kawasan hutan mencapai *52,5 %* dari pendapatan total. Apakah fenomena ini juga terjadi pada masyarakat Baduy ?

Masyarakat Baduy dalam “peri kehidupannya” selalu berpedoman kepada *buyut* (aturan) yang telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh karuhun*. Aturan utamanya adalah konsistensi terhadap penataan ruang yang telah menjadi aturan, yakni kawasan hutan untuk perlindungan lingkungan dan kawasan budidaya untuk lahan pertanian dan atau pemukiman. Seseorang tidak berhak dan tidak berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun menurun. Kedudukan para pimpinan adat memiliki peranan dan kekuasaan luas terhadap keseluruhan sistem sosial budayanya. Wewenang dan kedudukan itu sudah ditentukan oleh *karuhun* dengan maksud untuk menyelamatkan *taneuh titipan* (wilayah baduy) yang merupakan intinya jagat. Jika *taneuh titipan* ini hancur dan rusak, maka seluruh kehidupan di dunia akan rusak pula. Adanya aturan seperti ini menjadikan hutan di lingkungan di Baduy tetap terjaga, lestari, dan utuh sampai saat ini.

Beberapa aturan adat yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan di antaranya adalah: (1) Dilarang merubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi atau bendungan, (2) Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan lainnya, (3) Dilarang menebang sembarangan jenis pohon-pohonan, (4) Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama penyakit, menggunakan minyak tanah, mandi menggunakan sabun, menggosok gigi menggunakan pasta, dan menuba ikan, (5) Dilarang memelihara binatang ternak kaki empat, seperti kambing, sapi, atau kerbau, dan (6) Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat

## KESIMPULAN

Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat yang tinggal mengasingkan diri di sekitar Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Jumlah masyarakat Baduy sampai dengan bulan Juni 2009 adalah 11.172 jiwa (2.948 kepala keluarga). Mereka bermukim pada kawasan hak ulayat dengan luas wilayahnya 5.101,8 hektar, yang mereka bagi menjadi dua penatagunaan lahan, yaitu kawasan perlindungan (hutan tetap dan hutan lindung kampung) dan kawasan budidaya (areal pertanian dan pemukiman). Masyarakat Baduy tidak mengenal sistem pendidikan formal, dan mereka hidup dalam aturan agama yang disebut sunda wiwitan, yang percaya pada yang maha tunggal dan roh leluhurnya.

Masyarakat Baduy sangat patuh terhadap aturan adat yang telah menjadi pedoman hidup mereka, di antaranya adalah bertani pada kering (*ngahuma*) dengan menggunakan sistem *bera* dan mempertahankan dan menjaga kawasan lindungnya. Untuk mengatasi kekurangan lahan pertaniannya, masyarakat Baduy memperpendek masa *bera*, yang awalnya 7 – 11 tahun sekarang ini hanya 5 tahun. Membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian merupakan pelanggaran adat yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Baduy. Khusus bagi Masyarakat Baduy Luar, mereka mengolah lahan di luar wilayah Baduy dengan sistem bagi hasil. Aturan adat yang mengayomi kehidupan mereka mengatur tatanan hubungan antara masyarakat dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan lingkungannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan bantuan dana penelitian dalam wadah "Penelitian Hibah Doktor" tahun 2009. Selain itu ucapan terima kasih

juga disampaikan juga kepada Hendri Pramono, Rangga, Sekdes Baduy, Panggiwa Baduy, Jaro Baduy, dan Masyarakat Baduy yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djoewisno, MS. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Percetakan Setia Offset Jakarta.
- Garna, J. 1988. *Nyi Pohaci Sanghyang Asri dalam Orang Baduy dari Inti Jagad*. Bentara Budaya, Harian Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa. Yogyakarta.
- Iskandar, J. 1992. *Ekologi Perladangan Indonesia : Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Djambatan. Jakarta.
- Pemda Kabupataten Lebak, 2001. Peraturan Daerah No.32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Rangkasbitung.
- Permana, CE. 2001. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad Baduy*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- Putranto, D. 1988. *Mitologi dalam Kenyataan dalam Orang Baduy dari Inti Jagad*. Bentara Budaya, Harian Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa. Yogyakarta.
- Senoaji, G. . 2003. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam mengelola Hutan dan Lingkungannya*. Thesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Simon, H.. 2000. ....*Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahannya. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.
- Steinlin, H. 1988. *Menuju Kelestarian hutan*. Seri Studi Pertanian Kerjasama Jerman dan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Wiryoartono, A. Bagoes. 1993. *Baduy dalam Tantangan Modernitas*. Prisma No. 6, XXII, hal 3 – 22.
- , 2009. *Kontribusi Hutan Lindung*

*Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa di Sekitarnya Studi Kasus Di Desa Air Lanang Bengkulu.* Jurnal Manusia dan Lingkungan, Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM, Volume 16 Nomor 1, Maret 2009; hal 12-22

-----, 1988. *Perubahan Sosial Budaya Baduy* dalam Orang Baduy dari Inti Jagad. Bentara Budaya, Harian Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi

Dharma Pradesa. Yogyakarta.

-----, 1993. *Masyarakat Baduy di Banten* dalam Koentjaraningrat (ed), Masyarakat terasing di Indonesia. Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hal 120 – 152. Jakarta.

-----, 2007. *Buku Ajar Kebijakan Hutan.* Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.